

ANALYSIS OF THE CREATIVE INDUSTRY SECTOR ROLE IN MANPOWER ABSORPTION IN INDONESIA

Hesty Aisyah dan Yopi Eka Anroni

STMIK Indonesia Padang

Jalan Khatib Sulaiman Dalam No. 1 Padang. Telp. (0751)7056199

Email: hestyaisyah@stmikindonesia.ac.id dan yopiekaanroni@stmikindonesia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of creative industry sector in the absorption of manpower in the State of Indonesia from 2002 to 2010. Research variables are divided into two, namely the dependent variable (employment absorption) and independent variables (number of firms, total expenditure for labor, and workforce). Then the data used in this research is obtained from secondary data of one of the statistical institutions in Indonesia namely the Central Statistics Agency of West Sumatra Province which has been compiled and summarized in a book "Indonesia In Figures from the Year 2002-2010". The analytical method used is Ordinary Least Square (OLS). The research finds that the creative industry has been well developed and has a positive impact on the Indonesian economy, as evidenced by the contribution of the creative industry sector to the Indonesian economy of 7.74% from the range of 2002-2010. Then two of the three independent variables, namely the number of companies and the number of labor force have a positive effect on the absorption of workers in Indonesia.

Keywords: *Creative Industry Sector, Employment.*

ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri kreatif dalam penyerapan tenaga kerja di Negara Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan 2010. Variabel penelitian terbagi dua, yaitu variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) dan variabel independen (jumlah perusahaan, jumlah pengeluaran untuk tenaga kerja, dan angkatan kerja). Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari data sekunder salah satu lembaga statistik di Indonesia yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat yang telah disusun dan dirangkum dalam sebuah buku "Indonesia Dalam Angka dari Tahun 2002- 2010". Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa Industri kreatif sudah dikembangkan dengan baik dan telah berdampak positif bagi perekonomian Indonesia, terbukti dengan kontribusi sektor industri kreatif terhadap perekonomian Indonesia sebesar 7,74% dari rentang tahun 2002-2010. Kemudian dua dari tiga variabel independen yaitu jumlah perusahaan dan jumlah angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Kata Kunci: Sektor Industri Kreatif, Penyerapan Tenaga Kerja.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dan perkembangan PDRB per kapita per tahun telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Membaiknya kondisi ekonomi makro tersebut juga ditunjukkan pula dengan perkembangan positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Permasalahan yang terjadi sebenarnya adalah capaian indikator ekonomi makro tersebut belum diikuti dengan perkembangan indikator mikro. Tampaknya justru terjadi suatu kondisi yang kontradiktif antara indikator ekonomi makro dengan jumlah penduduk miskin dan pengangguran yang meskipun jumlahnya menurun tiap tahun tapi masih menunjukkan jumlah yang besar, artinya perbaikan dari indikator makro belum diimbangi oleh jumlah penganggur dan penduduk miskin

Angka pengangguran terbuka di Indonesiayang terjadi sejak tahun 2010 cukup besar yaitu sebesar 8,31 juta orang. Demikian pula angka kemiskinan di Indonesia yang pada tahun 2010 masih belum menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, yakni masih 31,02 juta atau 13,33% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia turun 1,51 juta dibandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2009 yang sebesar 32,53 juta atau 14,15% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia (BPS Indonesia,2010). Setelah ditelusuri, hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan pendapatan, baik itu ketimpangan antar wilayah di seluruh daerah di Indonesia. Ketimpangan pendapatan ini pun terjadi karena faktor sumber daya alam yang berbeda masing-masing daerah. Dengan itu bisa kita rasakan bahwa saat ini capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dikatakan masih belum stabil, karena lebih banyak pengeluaran keuangan Indonesia dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi dan ekspor, sementara yang sebenarnya menjadi pilar pertumbuhan ekonomi yang riil berupa investasi (PMDN dan PMA) masih sulit untuk diwujudkan. Kemudian dengan keadaan dimana para investor asing menjadi ragu untuk berinvestasi di Indonesia karena mereka masih harus melihat dan mengawasi dengan seksama perkembangan kemandirian ekonomi nasional, ketentuan hukum, keadaan politik, dan kondisi lokal. Dengan dorongan investasi yang lambat dan lingkungan usaha yang semakin menurun menjadi pemicu sempitnya lapangan kerja, sementara di Indonesia jumlah penduduk dan angkatan kerja semakin tahunnya terus meningkat. Jumlah penduduk usia kerja di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan masih sekitar 28 juta orang atau sekitar 76 persen terhadap jumlah penduduk di Indonesia. Selanjutnya jumlah angkatan kerja diperkirakan 19 juta jiwa, yang meliputi kelompok usia produktif (25 – 54 tahun) dan kelompok usia sekolah (15 – 24 tahun). Sedangkan jumlah pengangguranterbuka masih sekitar 8,31 juta orang pada tahun 2010, baik karena faktor ketatnya lapangan kerja maupun kondisi ekonomi yang lemah menjadi penyebab berakhirnya usaha mereka. situasi ini tampaknya searah dengan peralihan demografi di Indonesia, seperti turunnya angka kelahiran maupun kematian sehingga penduduk usia produktif berkembang lebih cepat dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan. Tentu kondisi ini menimbulkan persoalan, karena perekonomian Indonesia tidak cukup besar untuk menyuplai lapangan kerja secara optimal bagi pengangguran dan angkatan kerja baru yang cenderung semakin banyak. Melihat permasalahan ketenagakerjaan Indonesia di atas, maka diperlukan suatu perencanaan strategis yang bersifat terpadu baik dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran tenaga kerja, terutama dalam sektor Industri Kreatif. Sehingga pada tahun 1990an dimulailah era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dan populer dengan sebutan Ekonomi Kreatif yang digerakkan oleh sektor Industri Kreatif.

Ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas (Deperindag, 2009). kualitas ekonomi dari suatu komoditas atau jasa di zaman ekonomi kreatif tidak lagi ditetapkan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada zaman industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi.

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, (2007) ada beberapa arah dari pengembangan industri kreatif ini, seperti pengembangan yang lebih menitikberatkan pada industri berbasis: (1) lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*); (2) lapangan usaha kreatif (*creative industry*), atau (3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (*copyright industry*).

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didapatkan dari data-data tentang industri kreatif yang sudah terkumpul dan sudah disusun dalam sebuah buku “Indonesia dalam Angka” dari tahun 2002 sampai 2010 yang diterbitkan oleh lembaga statistik di Indonesia yaitu Badan Pusat Statistik yang berlokasi di wilayah provinsi Sumatera Barat Kota Padang. Data sekunder juga diperoleh dari hasil riset atau penelitian terdahulu, makalah-makalah seminar, artikel-artikel dan literature yang relevan dengan permasalahan yang dianalisis.

Selanjutnya untuk pengolahan data itu sendiri, peneliti menggunakan metode statistik regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengukur hubungan matematis dengan 2 variabel atau lebih dan bisa juga untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen. Dalam regresi berganda, variabel independennya lebih dari satu variabel dan memiliki satu variabel dependen. Pada penelitian ini teknik

analisis yang digunakan yaitu Ordinary Least Square (OLS) atau metode kuadrat terkecil yaitu teknik untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan cara meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Untuk mempermudah teknik analisis ini peneliti menggunakan program Microsoft excel dan Eviews 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Model Estimasi

Berdasarkan data yang diperlukan di dalam model estimasi yang diperoleh dan dianalisis melalui persamaan linear dan melalui perhitungan menggunakan eViews 3.0 diperoleh koefisien dan besaran statistik sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dari hasil regresi, dapat dibentuk model hasil estimasi sebagai berikut:

Y	=	2042580,00	+ 2,3282	X ₁	+ (-0,0033)	X ₂	+ 6650,125	X ₃	+ μ
SE	=	(0,0735)		(0,0030)		(12537,39)			
t-stat	=	(31,6527)		(-1,0839)		(0,5304)			.
R ²	=	0,9979							
R-Adjusted	=	0,9969							
DW-Stat	=	1,6381							
F-Stat	=	975,4131							

Interpretasi Model

Berdasarkan model estimasi diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yaitu X1 (jumlah perusahaan), X2 (pengeluaran untuk tenaga kerja), X3 (jumlah angkatan kerja), terhadap Y (jumlah tenaga kerja) sektor industri kreatif di Indonesia.

Jumlah perusahaan (X1) ternyata berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi X1 itu sendiri, yaitu sebesar 2,328215. Dimana artinya, setiap terjadi kenaikan sebesar 1000 unit jumlah X1 (jumlah perusahaan) maka Y (jumlah tenaga kerja) akan naik sebesar 2.328 jiwa (ceteris paribus).

Untuk pengeluaran tenaga kerja (X2), ternyata berpengaruh negatif terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X2, yaitu sebesar -0,003348. Dimana artinya, setiap terjadi kenaikan sebesar 1 milyar jumlah X2 (pengeluaran tenaga kerja), maka Y (jumlah tenaga kerja) akan turun sebesar 3,3 juta jiwa (ceteris paribus).

Sama seperti dengan variabel X1 (jumlah perusahaan), variabel X3 (angkatan kerja) juga berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien regresi X3 yaitu sebesar 6650,125. Dimana artinya, setiap terjadi kenaikan sebesar 1000 jiwa jumlah X3 (angkatan kerja), maka Y (jumlah tenaga kerja) akan mengalami kenaikan sebesar 6,6 juta jiwa (ceteris paribus).

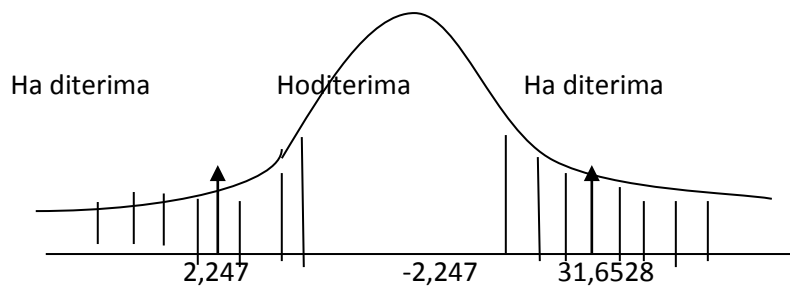
Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil output program e-views dapat dilihat nilai R-Square adalah sebesar 0,9979 yang berarti bahwa variabel X1 (jumlah perusahaan), X2 (pengeluaran untuk tenaga kerja), X3 (angkatan kerja) sektor industri kreatif secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan variasi tingkat Y (jumlah tenaga kerja) sebesar 99,79 %. Sedangkan sisanya 0,21 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t-statistik)

Jumlah Perusahaan

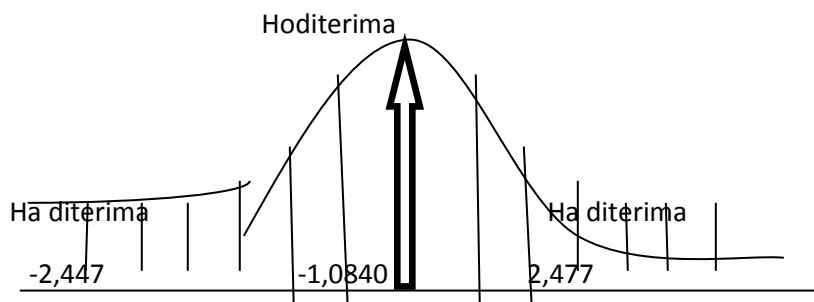
Untuk variabel X1 (jumlah perusahaan) diperoleh nilai t-hitung sebesar 31,6528 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0000. Dengan hipotesa alternatif (Ha) diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α 0,05 (0,0000) < 0,05 dan t-hitung > t-tabel (31,6528 > 2,447). Berarti, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (jumlah perusahaan) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel Y (jumlah tenaga kerja) dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95% (α = 5%).



Gambar 1. Uji t-statistik untuk Jumlah Perusahaan

Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja

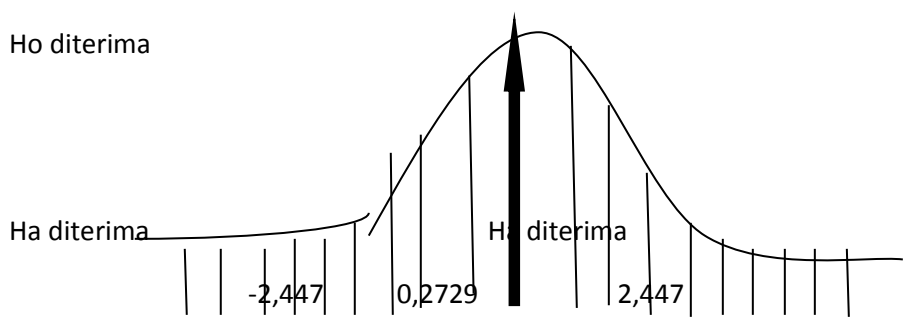
Untuk variabel X2 (pengeluaran untuk tenaga kerja) diperoleh nilai t-hitung sebesar $-1,0840$ dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,3200$. Dengan hipotesa alternatif diterima, karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ ($-0,7555 < 0,05$) dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,0840 < 2,447$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (pengeluaran untuk tenaga kerja) berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap variabel Y (jumlah tenaga kerja) dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$).



Gambar 2. Uji t-statistik untuk Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja

Angkatan Kerja

Untuk variabel X3 (angkatan kerja) diperoleh nilai t-hitung sebesar $0,5304$ dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar $0,6149$. Dengan hipotesa alternatif (H_a) ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ ($0,6149 > 0,05$) dan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($0,5304 < 2,447$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (angkatan kerja) tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap variabel Y (jumlah tenaga kerja) dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$).



Gambar 3. Uji t-statistik untuk Angkatan Kerja

Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersamaan (Uji –F statistik)

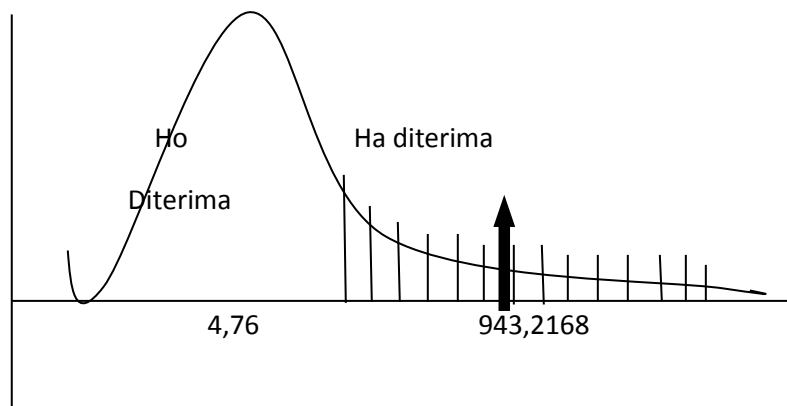
Untuk membuktikan nilai R-square tersebut diatas, maka perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Artinya, berdasarkan data yang sudah ada akan dilakukan pengujian terhadap $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, dan β_4 secara bersama-sama apakah sama dengan nol yang berarti berpengaruh terhadap variabel dependen, atau tidak sama dengan nol

yang berarti sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output program e-Views, didapat nilai F-hitung sebesar 975,4131 dengan nilai probabilitas (signifikansi) adalah sebesar 0,0000. Dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima, karena nilai F-hitung $>$ F-tabel ($975,4131 > 4,76$) dan nilai probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa variabel X_1 (jumlah perusahaan), X_2 (pengeluaran untuk tenaga kerja), X_3 (angkatan kerja) berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Y (jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif) di Indonesia pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$).



Gambar 4. Uji F-statistik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi yang sempurna diantara variabel-variabel independent tersebut. Untuk menemukan ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 F-hitung, t-hitung, serta standard error. Kemungkinan adanya multikolinearitas juga nilai R^2 dan F-hitung tinggi, seakan nilai t-hitung banyak yang tidak relevan (signifikan). Berdasarkan uji LM dan uji antar variabel, maka diperoleh R^2 yang dihasilkan dari uji antar variabel lebih rendah daripada R^2 model estimasi (lampiran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (jumlah perusahaan), X_2 (pengeluaran tenaga kerja), dan X_3 (angkatan kerja) tidak mempunyai gejala multikolinearitas.

Uji Serial Korelasi

Serial korelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah serial korelasi timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Berdasarkan uji residual dan uji LM, maka diperoleh $\text{Obs} \times R^2$ (hitung) sebesar 3,268761 (lampiran) dan X^2 tabel yang disesuaikan dengan jumlah lagnya (v) = 2 dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 5,99. Karena $3,268761 < 5,99$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (jumlah perusahaan), X_2 (pengeluaran tenaga kerja), dan X_3 (angkatan kerja) telah lolos uji serial korelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan tidak lolos dari uji heteroskedastisitas, apabila nilai X^2 hitung (nilai $\text{Obs} \times R^2$) $>$ nilai X^2 tabel, untuk uji heteroskedastisitas cross terms (Rahmanta, 2009;25). Hasil analisis output berdasarkan tabel output heteroskedastisitas (terlampir), tampak bahwa nilai $\text{Obs} \times R^2$ adalah sebesar 7,400895, dengan nilai X^2 tabel dengan derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 7,81. Karena nilai X^2 hitung (nilai $\text{Obs} \times R^2$) $<$ nilai X^2 tabel ($7,400895 < 7,81$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (jumlah perusahaan), X_2 (pengeluaran tenaga kerja), dan X_3 (angkatan kerja), telah lolos uji heteroskedastisitas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Industri kreatif sudah dikembangkan dengan baik dan telah berdampak positif bagi perekonomian Indonesia, terbukti dengan kontribusi sektor industri kreatif terhadap perekonomian Indonesia sebesar 7,74% dari rentang tahun 2002-2010. (2) Jumlah perusahaan sektor industri kreatif berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif di Indonesia. Hasil sesuai dengan hipotesa awal. (3) Jumlah pengeluaran tenaga kerja sektor industri kreatif berpengaruh negatif terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif di Indonesia. Hasil sesuai dengan hipotesa awal. (4) Jumlah angkatan kerja berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri kreatif di Indonesia. Hasil sesuai dengan hipotesa awal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Nenny, 2008. "Industri Kreatif", Jurnal ekonomi Desember 2008 Volume XIII No. 3 hal. 144-151.
- Biro Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Berbagai edisi.
- Biro Pusat Statistik. *Indonesia dalam Angka*. Berbagai Edisi.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008. *Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia*, Departemen Perdagangan RI, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Terjemahan : Sumarno Zain
- Howkins John. 2002. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, Penguin Global
- Ridha, A. R. (2011). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Skala Kecil Menengah di Kota Makassar. *Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin* .